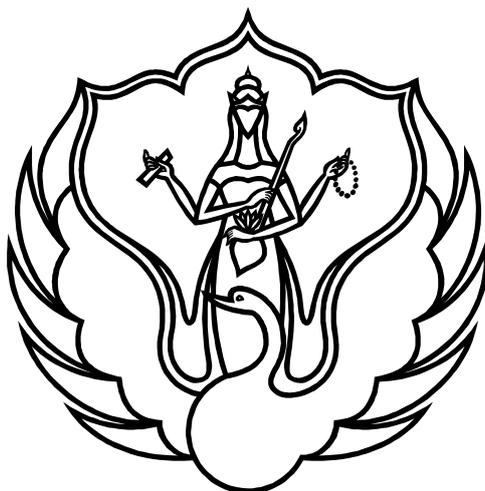


Naskah Publikasi

**Unsur-unsur Visual New Zealand Engagement Session Karya  
Carol Kuntjoro**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Silvana Chrisma Putri Kaban**

1410044131

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

Naskah Publikasi

**Unsur-unsur Visual New Zealand Engagement Session Karya  
Carol Kuntjoro**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Silvana Chrisma Putri Kaban**  
1410044131

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal .....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwandi, M.Sn

Ph.D

Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A.,

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*

Adya Arsita, S.S, M.A

# UNSUR-UNSUR VISUAL NEW ZEALAND ENGAGEMENT SESSION KARYA CAROL KUNTJORO

Silvana Chrisma Putri Kaban  
Irwandi <sup>1</sup>  
Kurniawan <sup>2</sup>  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sisilkaban@gmail.com

## ABSTRAK

Wujud sebuah karya dapat memberikan sensasi yang berbeda dengan nilai unsur visual yang beragam. Dikenal sebagai unsur-unsur visual karya seni, memiliki gaya nya masing-masing untuk menceritakan apa yang terjadi dalam sebuah karya. Begitupun unsur visual adalah sebagai kunci penting terhadap makna karya seni sebagai suatu totalitas. Carol Kuntjoro merupakan salah satu fotografer komersial asal Indonesia di bidang potret. Salah satu karya yang berjudul New Zealand Engagement Session adalah objek penelitian yang akan menggunakan teori unsur visual warna, tekstur, garis, dan bentuk sebagai analisisnya. Sebanyak 4 karya foto masing-masing memiliki unsur visual yang berbeda, dan mencolok. Sebagaimana unsur visual tersebut yang menjadi pusat perhatian dalam karya tersebut.

kata kunci: unsur visual karya seni, carol kuntjoro, new zealand engagement session

## ABSTRACT

*The form of artwork can provide different sensations with a variety of visual elements. Known as visual elements of art, it has its own style to tell what happened in an artwork. Likewise, the visual element is an important key to the meaning of art as a totality. Carol Kuntjoro is one of Indonesia's commercial photographers in the field of portraiture. Her work titled New Zealand Engagement Session is a research object that will use the theory of visual elements of color, texture, lines, and shapes as its analysis. Each photo has a different visual element and striking. As the visual element is the center of attention in the artwork.*

*Keywords: visual elements, Carol Kuntjoro, new zealand engagement session*

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Sebuah gambar dapat memberikan sensasi-sensasi ketika pantulan sinar menyentuh retina lalu dipindahkan sebagai energi baru, yang mendorong otak untuk bekerja secara simultan dan menerjemahkan ke dalam suatu makna yang secara keseluruhan. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur umum dalam wujud sebuah gambar, kita dapat memfokuskan perhatian terhadap bentuk, warna, tekstur, serta terang dan gelap yang merupakan bagian-bagian dari wujud gambar (Feldman, 1967:222).

Karya fotografi merupakan sebuah gambar yang dapat bermakna dokumentatif, karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek atau peristiwa penting. Hasil reproduksinya yang tak terbatas, baik jumlah maupun ukurannya, memungkinkan sebuah karya fotografi dapat disebarluaskan dan disimpan sebagai acuan referensi data dan informasi yang bisa dipercaya bagi kepentingan masa depan (Soedjono, 2007:28-29). Dokumentasi tertentu dapat menggugah rasa nostalgia terhadap kejadian masa lalu, atau memberikan informasi tentang keadaan yang berlaku pada suatu tertentu. Dengan berkembangnya kreativitas dalam dunia fotografi, saat ini banyak

fotografer yang menuangkan ide-ide kreatifnya dalam berbagai macam cara, salah satunya foto pernikahan. Kaidah-kaidah foto estetik dipadukan bersama intuisi dengan berolah kreasi pengungkapan ekspresi diri dalam domain kesenian, terutama yang bernuansa seni visual (Soedjono, 2007:50). Fotografi pernikahan merupakan sebuah perluasan dari fotografi pernikahan.

Carol Kuntjoro merupakan salah satu fotografer perempuan di bidang komersial asal Indonesia dan berbasis di Bali. Dalam hal ini Carol Kuntjoro, berbisnis dalam bidang fotografi. Tempat atau lokasi untuk melakukan foto pernikahan era sekarang ini sangat beragam, ada yang melakukan pemotretan di studio dengan bantuan properti dan cahaya buatan atau melakukan di ruangan terbuka dengan bantuan properti dan tambahan aksesoris yang diperlukan. Carol memiliki ciri khas tersendiri dalam pemilihan tempat-tempat akan dilakukannya pernikahan. Carol lebih memilih tempat yang terbuka dengan pemandangan alam yang luas, seperti di bawah air terjun, di atas bukit, bahkan Carol juga mengambil foto pernikahan di atas pegunungan di New Zealand yang akan dibahas pada penelitian ini. Dalam setiap karya foto pernikahan yang dipotret oleh Carol, perpaduan antara gaya mewah dan

gaya kasual merupakan gaya yang paling sering digunakan. Perpaduan gaya yang dimaksud merupakan gaya mewah pemilihan sebuah lokasi, landmark yang ikonik atau sebuah tempat dengan pemandangan yang indah.

Gaya kasual yang terlihat pada konsep pendekatan pasangan, busana yang dipakai juga terlihat kasual, seperti gaun yang sederhana atau sweater. Pemilihan pose pasangan yang tidak terlalu kaku dan bergerak dengan bebas. Carol mengunggah hasil karya-karya fotonya ke laman situs web pribadinya [carolkuntjorophoto.com](http://carolkuntjorophoto.com), beberapa di antaranya sesi pemotretan pernikahan, seperti Bali Vow Exchange at Soori, Bali Wedding at Khayangan, Jakarta Wedding at Four Seasons.

Begitupun dengan sesi pemotretan pranikah yang juga Carol unggah dalam laman situs webnya. Untuk pemotretan pranikah, Carol tidak hanya menawarkan lokasi di dalam negeri kepada konsumen yang akan memakai jasanya, banyak sesi-sesi pemotretan yang telah dilakukan Carol di luar negeri, seperti Netherland & Spain Engagement Session, Tokyo Engagement Session, dan New Zealand Engagement Session.

Penelitian ini lebih berfokus pada unsur-unsur visual karya fotografi

New Zealand Engagement Session Carol Kuntjoro yang dimuat di laman situs web pribadi Carol untuk dianalisis secara lebih menyeluruh. Karya-karya foto tersebut akan dikaji secara lebih mendalam dengan menggunakan penjabaran unsur-unsur visual dalam sebuah karya seni menurut Feldman (1967: 222-256).

### **Rumusan Masalah**

Apa saja unsur-unsur visual yang tampil dominan dalam karya foto-foto New Zealand Engagement Session karya Carol Kuntjoro yang dimuat di [carolkuntjorophoto.com](http://carolkuntjorophoto.com).

### **Tujuan Penelitian**

Untuk memahami dan mengetahui bagaimana unsur-unsur visual pada karya foto New Zealand Engagement Session oleh Carol Kuntjoro.

### **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan judul penelitian “Unsur-unsur Visual: New Zealand Engagement Session karya Carol Kuntjoro” digunakan beberapa tinjauan pembahasan dari buku dan jurnal.

Pertama, artikel yang diterbitkan oleh Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang berjudul “Unsur-unsur Seni Rupa” ditulis oleh I Made Suparta, seorang dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar. Dalam jurnalnya membahas tentang unsur-unsur yang membentuk sebuah karya seni. Suparta dalam jurnalnya tentang

unsur-unsur karya seni mengacu pada teori Plato yang membedakan wujud bentuk karya terbagi atas dua, yaitu bentuk abstrak dan absolut.

Kedua penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Sandra Wahyuningtyas, berjudul Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Nicolin Patricia Malina di Majalah Harper's Bazaar Indonesia dalam jurnal Specta Vol 3, No 2 (2019) diterbitkan oleh Jurusan Fotografi. Dalam jurnalnya, Sandra membahas tentang kaidah-kaidah dalam tinjauan fotografis mulai dari mendeskripsikan keseluruhan visual foto yang tampak, aspek ideasional yang dituangkan oleh fotografer, teknik yang digunakan mulai dari tata komposisi hingga teknik pencahayaan melalui kritik seni.

Kemudian acuan diambil dalam buku yang berjudul "Membaca Fotografi Potret, Teori, Wacana dan Praktek" (Irwandi dan Fajar Apriyanto, 2012). Buku ini mendeskripsikan tentang fotografi potret, baik secara teknis maupun non-teknis. Buku ini juga membahas tentang pentingnya sebuah foto dokumentasi hingga fotografi potret, meliputi aspek-aspek di dalamnya seperti teknis, identitas, interaksi seorang fotografer, sebuah subjek dan lainnya.

Untuk dapat memahami karya-karya foto Carol Kuntjoro yang dimuat

di laman pribadi, dalam penelitian ini digunakan teori unsur-unsur visual sebuah karya seni oleh Feldman yaitu 1) garis, 2) bentuk, 3) tekstur, dan 4) warna.

### **Garis**

Garis merupakan sesuatu yang hidup dengan beragam kemungkinan dan berpengaruh terhadap makna (Feldman, 1967: 223). Garis jika difikirkan suatu kumpulan titik-titik yang tidak terbatas, dengan demikian dapat disimpulkan garis sebagai suatu kesatuan yang dinamis. Pada umumnya garis dapat juga berarti arah, orientasi gerak, dan energi. Kombinasi-kombinasi garis dapat menampilkan wujud yang luar biasa. Sebuah lingkaran dapat berupa sebuah bola, matahari, wajah atau bumi.

Garis berdasarkan pembagiannya memiliki karakter masing-masing. Setiap karakter garis memberikan kesan-kesan yang berbeda, seperti garis lurus atau horizontal memberikan kesan yang tenang, sehingga akan menjadi sebuah transisi yang baik apabila diterapkan dengan benar.

No.	Garis	Karakter
1	Lurus/Horizontal	Tenang, positif
2	Lurus/Vertikal	Kokoh, kaku, tegas
3	Lengkung	Fleksibel, harmonis
4	Diagonal	Dinamis, berenergi

Tabel 1. Pembagian garis dan karakternya

Dalam bukunya Sanyoto (2009: 87) membedakan garis menjadi dua bagian, yang pertama merupakan raut sebuah garis, raut garis merupakan ciri khas bentuk garis. Raut garis secara garis besar hanya terdiri dari dua macam yaitu, garis lurus dan garis lengkung. Bagian yang kedua yaitu ukuran garis, ukuran garis dalam hal ini bukan ukuran sentimeter atau meter, akan tetapi ukuran yang bersifat nisbi, yakni ukuran garis yang berupa panjang pendek, tinggi rendah, besar kecil, dan tebal tipis.

Dalam hal ini hubungan sebuah komposisi fotografi dengan unsur seni rupa yakni garis bertemu dalam penerapan rule of thirds fotografi. Rule of thirds sebuah karya foto yaitu berfungsi untuk menempatkan posisi bagian-bagian yang menarik dari sebuah gambar di dekat pertemuan garis horizontal dan vertikal yang membagi gambar menjadi tiga bagian.

Rule of thirds merupakan penyederhanaan yang memberikan keindahan dan keseimbangan pada

berbagai objek. Dalam pengaplikasiannya, unsur garis pada komposisi dapat memberikan berbagai kelebihan pada karya foto. Secara umum semua jenis garis dapat diaplikasikan, suasana atau perasaan yang ditimbulkan oleh garis dengan penjelasan mengenai garis pada unsur-unsur seni.

### **Bentuk**

Bentuk adalah sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada karya seni. Bentuk adalah manifestasi fisik luar dari suatu objek yang hidup. Bentuk dapat diartikan sebagai bangun, dimensi dan ruang.

Bentuk merupakan salah satu teknik yang termasuk ke dalam komposisi fotografi seperti bingkai, dan pola. Pengulangan atau pola bisa didapatkan dengan pemilihan sudut pandang foto yang tepat serta pemilihan jarak antara lensa dengan objek, sedangkan bingkai dalam sebuah komposisi foto berfungsi untuk mengarahkan atau menuntun mata untuk memperhatikan apa yang ada di dalam sebuah bingkai. Frame yang dimaksudkan bukan sebuah bingkai foto dalam bentuk fisik, akan tetapi sebuah objek yang bisa dijadikan sebagai bingkai baik objek berbentuk garis nyata ataupun maya. Unsur garis perlu menyentuh bentuk sejak garis-garis tertutup menjadi

batas bentuk-bentuk, seperti segitiga atau lingkaran.

Bentuk merupakan bagaimana cara seseorang dalam mengidentifikasi terhadap sebuah objek. Pada karya fotografi bentuk dapat ditemukan pada kontras pencahayaan yang ekstrim seperti siluet. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, dan bidang.

Dalam bukunya Sanyoto (2009) juga menyebutkan bahwa bentuk memiliki raut, bentuk titik, garis, dan bidang, masing-masing memiliki raut yang membedakan bentuk. Bentuk geometri juga bisa digunakan sebagai patokan dalam menyusun beberapa objek terhadap foto, sehingga foto akan terlihat lebih tertata.

### **Tekstur**

Menurut Feldman, kesamaan dari setiap jenis bentuk, warna, ukuran, pencahayaan, karakter garis, pinggirannya, dan tekstur akan meningkatkan kesan ketertarikan dan kesatuan terhadap suatu objek karya seni. Tekstur dalam fotografi dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti tekstur natural wujud rasa dari sebuah permukaan secara alami tanpa adanya campur tangan manusia, kemudian tekstur buatan yang merupakan tekstur yang sengaja dibuat atau hasil penemuan (Feldman, 1967: 228).

Setiap bentuk atau benda apa saja yang terdapat di alam termasuk sebuah karya seni yang memiliki permukaan atau raut, dan setiap permukaan atau raut tentu memiliki ciri khas. Ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif, mengkilat, buram, licin, keras, lunak dan sebagainya, (Sanyoto, 2009:120). Ciri khas tersebut merupakan pengertian dari sebuah tekstur. Dalam seni rupa, tekstur adalah kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur tiga dimensi dan juga merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu, (Sanyoto, 2010: 123).

Tekstur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nyata dan semu. Karya fotografi memiliki tekstur yang semu, disebut semu artinya tekstur yang dirasakan lewat panca indra penglihatan. Penerapan unsur tekstur menggunakan suatu benda yang permukaannya terlihat kasar, halus, mengkilap. Dalam sebuah karya foto pencahayaan merupakan elemen yang penting ketika mengaplikasikan unsur

tekstur, cahaya dapat memperkuat ketajaman gambar, sehingga gambar yang dihasilkan sempurna. Sebuah tekstur dengan susunan yang teratur disebut dengan corak. Selain pencahayaan, skala dan jarak pandang juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi ketajaman tekstur dalam suatu karya foto. Semakin halus skala pola tekstur yang terdapat pada suatu gambar, maka akan semakin halus penampilan sebuah tekstur, sedangkan tekstur yang kasar seakan-akan terlihat dari jarak yang dekat.

Tekstur kasar di antara tekstur-tekstur hasil akan menjadi lebih menarik, karena tekstur kasar akan menciptakan sebuah dominasi yang kuat. Demikian pula dengan halus yang berada di antara tekstur-tekstur kasar.

### **Warna**

Kuantitas suatu warna dalam suatu konteks khusus dapat menghancurkan beberapa pertanyaan tentang hubungan-hubungan antara kemajuan – kemunduran, perluasan – pemusatan, dan panas –dingin.

Bentuk dari daerah warna mempengaruhi benturannya, sebagaimana yang berlaku pada masalah penerapannya yang dapat dilihat oleh mata (Feldman, 1967: 250-251). Teori warna memberikan jawaban-jawaban yang spekulatif atas

berbagai pertanyaan yang tidak sering diajukan dalam mengkaji karya-karya seni. beberapa sistem warna nampak lebih berhubungan dengan fisiologi persepsi daripada dengan estetis dan psikologi persepsi. Dalam teknologi warna dikenal adanya warna cahaya atau warna yang memancar.

Sanyoto (2010: 11) mengatakan bahwa warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Secara objektif atau fisik, warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik.

Dalam fotografi warna dapat memberikan kekuatan elemen yang sangat kuat. Dengan warna dapat mempengaruhi besar kecilnya sebuah bentuk. Suatu karya foto dengan tampilan warna-warna yang menarik dapat memberikan atau terasa lebih hidup dan memiliki banyak nuansa. Warna mengandung nilai, nada dan corak sebuah foto. Warna juga dapat mempengaruhi emosi serta pengaruh latar belakang terhadap warna yang dilihat, dengan demikian warna dapat menipu pandangan karena warna

dapat tampil pasif atau menyolok, tampil ke depan atau belakang.

Salah satu dari tujuan-tujuan utama gerakan seni modern adalah pemanfaatan warna sebagai suatu bahasa makna dan emosi yang langsung dan bebas (Feldman, 1967:251). Seni abstrak membebaskan untuk meningkatkan apa yang dapat ditinggalkan atau meminimalkan penggunaan unsur-unsur visual lainnya dan berusaha untuk berkomunikasi dengan warna.

### **METODE PENELITIAN**

Beberapa tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif seperti pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya. Metode atau cara merupakan satu hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian dalam upaya mengumpulkan dan menganalisis data.

Langkah awal yang akan diambil dalam penelitian ini adalah mengamati karya Carol Kuntjoro yang Carol unggah di situs web pribadinya

carolkuntjorophoto.com. Laman ini menampilkan hasil karya Carol dari berbagai proyek. Objek kajian berupa beberapa karya foto New Zealand Engagement Session.

Analisis deskriptif merupakan tahap awal metode penelitian, bagaimana temuan-temuan hasil penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik, (Irwandi & Apriyanto, 2012: 30). Tahap selanjutnya objek akan diteliti dengan menggunakan teori unsur-unsur visual sebuah karya seni.

Karya foto dianalisis menggunakan teori unsur-unsur visual karya seni menurut Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*. Dalam buku tersebut, Feldman menjabarkan bahwa untuk mengidentifikasi sebuah gambar dapat difokuskan terhadap bentuk, warna, tekstur, serta terang dan gelap yang merupakan bagian-bagian dari wujud sebuah gambar.

#### **Populasi dan Pencuplikan Data**

Populasi yang diambil adalah karya fotografi dengan subject matter adalah masa pranikah dan kemudian diambil beberapa sampel dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu sampel yang ditarik dengan sengaja karena alasan-alasan diketahuinya karakteristik dari foto tersebut. Purposive sampling merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan

tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif, (Sugiono: 2008).

Penelitian ini mengambil sebanyak empat sampel foto New Zealand Engagement Session berdasarkan unsur-unsur visual sebuah karya seni dari buku *Art as Image and Idea*. Adapun alasan pengambilan sampel ini adalah pengamatan semua karya Carol Kuntjoro yang memiliki karakteristik visual yang kuat dan unsur-unsur visual yang tampil dominan dalam setiap karya foto. Sebanyak 160 foto diunggah ke New Zealand Engagement Session pada [carolkuntjorophoto.com](http://carolkuntjorophoto.com). Pada sesi pranikah ini, Carol menggunakan beberapa konsep yang berbeda. Konsep dengan busana yang nyaman serta gaya sederhana yang ditampilkan saat proses pemotretan berlangsung.

Adapun Carol juga memotret dengan konsep yang mewah, dengan busana yang terlihat elegan serta gaya dramatis yang ditampilkan. Pemilihan tempat pemotretan juga dipertimbangkan oleh Carol, menyesuaikan konsep foto dengan lokasi pemotretan, seperti konsep yang mewah dan elegan dilakukan di atas pengunungan. Konsep elegan dilakukan dengan pose yang terlihat kaku, objek manusia yang berdiri berdampingan. Potret dengan konsep yang nyaman dan sederhana dilakukan

di jalan raya yang kosong, dengan pose yang seolah-olah objek manusia sedang bermain, bersenda gurau dan lain sebagainya.

Proses pencuplikan data dilakukan dalam pemilihan empat objek foto yang akan diteliti. Penulis menyaring dari 160 karya foto menjadi 12 karya foto, proses penyaringan dilakukan berdasarkan pemilihan pose- pose objek manusia yang terlihat sama. Sebagai contoh, dua foto yang berbeda dengan objek yang sama-sama dengan berpelukan, yang membedakan hanyalah salah satu objek melihat kamera pada foto yang pertama, dan tidak melihat kamera pada foto yang kedua. Dari 12 foto yang sudah terpilih, kemudian dipilih 4 foto yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Pemilihan 4 foto dilakukan berdasarkan teori unsur-unsur visual, Feldman (1967).

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Studi Dokumen**

Studi dokumen adalah dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang menghasilkan sebuah informasi. Tahapan awal dari penelitian ini adalah pencarian bahan penelitian berupa foto-foto yang akan dikaji. Foto-foto tersebut didapatkan dari laman resmi Carol Kuntjoro yaitu [carolkuntjorophoto.com](http://carolkuntjorophoto.com).

## Studi Pustaka

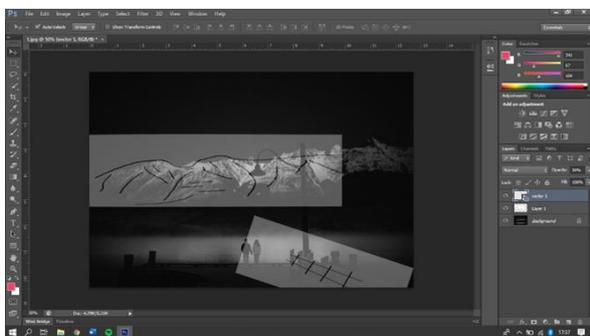
Studi pustaka dilakukan dengan membaca literatur yang berhubungan dengan kajian fotografi, fotografi pranikah.unsur-unsur visual.

## Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis sebuah karya, data-data yang diperlukan harus efektif dan efisien, analisis data dilakukan berdasarkan relevansi kajian karya foto Carol Kuntjoro dengan aspek-aspek di sekelilingnya, serta menggunakan unsur-unsur visual sebagai landasan teori yang akan digunakan.

## Teknik Digital Imaging

Dalam menganalisis karya-karya, akan digunakan teknik digital imaging untuk meniru ilustrasi unsur-unsur visual yang tampil dominan pada setiap karya. Teknik digital imaging akan membantu mempermudah dalam membelah bagian-bagian unsl visual yang kecil sehingga dalam menganalisis data akan dibahas secara lebih rinci. Proses digital imaging ini dilakukan dengan menggunakan software Photoshop CS 6.



Gambar 1. Contoh proses digital imaging dalam membuat ilustrasi unsur-unsur visual dengan menggunakan software Photoshop CS6.

## PEMBAHASAN

Konsep merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam mengkaji seni. Konsep dapat dilakukan dengan cara pengelompokan atau klarifikasi karya melalui waktu, daerah, wujud, teknik, serta subject matter (Feldmand, 1967:141).

Berdasarkan pengelompokan konsep tersebut, New Zealand Engagement Sesion digunakan sebagai objek penelitian, pemlihat lokasi dan daerah pemotretan yang berada di puncak perbukitan, berbeda dengan lokasi pemotretan yang dilakukan Carol sebelumnya seperti di dalam kamar hotel, maupun di tepi jalan. Serta subject matter yang kuat dalam karya New Zealand Engagement Session sangatlah dipertimbangkan. Adapun subject matter yang dimaksud adalah Raynond dan Stevanny sebagai objek pemotretan, dikatakan sebagai subject matter yang kuat karena bagaimana Carol menempatkan objek yang kecil dengan background yang besar dan luas, akan tetapi tidak mengurangi keseimbangan dan stabilitas dalam karya kreatifnya. Menurut Feldman (1967: 142) gaya dapat dibedakan, tidak hanya dalam apa yang dilihat pada permukaan dari sebuah karya, tetapi juga di dalam seluruh perasaan atau kualitas yang ditampilkan oleh suatu karya seni.

Sebagaimana yang sudah dijabarkan

mengenai pembatasan objek penelitian, dari seratus lima belas karya foto New Zealand Engagement Session telah terpilih sebanyak empat karya foto dari subjek New Zealand Engagement Session karya Carol Kuntjoro. Pada naskah ini foto yang akan dibahas sejumlah dua karya foto. Foto yang terpilih telah diseleksi berdasarkan teori unsur-unsur visual yang ditulis oleh Feldman yaitu, garis, bentuk, warna dan tekstur.

Untuk menganalisis data, terlebih dahulu dilakukan deskripsi awal terhadap masing-masing karya foto yang telah terpilih menjadi sampel. Foto-foto yang telah terpilih direduksi menjadi sebuah skema sebagai bagian dari tahap analisis unsur-unsur visual, yang kemudian memasuki kerangka unsur-unsur visual.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif seperti pengertian tentang suatu konsep yang memiliki karakteristik, begitu pula dalam menjelajahi suatu karya secara mendasar. Makna, ide-ide, dan pengetahuan yang timbul dari sensasi yang didapatkan pada observasi dunia nyata. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sampel berupa foto yang diunggah ke laman pribadi carolkuntjorophoto.com, kemudian dilakukan analisis empat karya yang

terpilih dari seratus lima belas karya foto Carol Kuntjoro, dengan menggunakan teori unsur-unsur visual.

Untuk menganalisis data, terlebih dahulu dilakukan deskripsi awal terhadap masing-masing karya foto yang telah terpilih menjadi sampel. Foto-foto yang telah terpilih direduksi menjadi sebuah skema sebagai bagian dari tahap analisis unsur-unsur visual, yang kemudian memasuki kerangka unsur-unsur visual, yakni 1) garis, 2) bentuk, 3) tekstur, dan 4) warna.



Gambar 2. Carol Kuntjoro

Sumber:

<https://www.artisanfilmlab.com/single-post/2017/09/22/Artist-Feature-Carol-Kuntjoro> (diakses pada Kamis, 24 Oktober 2019, 14:31 WIB)

Fotografer: Artisan Film Lab, 2017

Carol Kuntjoro merupakan wanita yang berusia 28 tahun seorang fotografer pre-wedding, wedding, potrait

yang bertempat di Bali dalam sebuah PH (production house) yaitu Pyara Photography. Di balik kesuksesannya menjadi seorang fotografer, Carol tidak melakukan studi formal dalam bidang seni maupun fotografi. Ia melakukan studi di International Management Institute Belgia mengambil jurusan manajemen untuk mendapatkan gelar master. Sebelumnya ia mengambil pendidikan sarjana di Indonesian European University dalam bidang bisnis di Surabaya, akan tetapi untuk mendalami hobinya dalam bidang fotografi, ia mengambil sekolah non-formal di Focus Academy Singapore.

## **New Zealand Engagement Session**

### **Foto 1**



Gambar 3. Salah satu karya foto New Zealand Engagement Session

<https://www.carolkuntjorophoto.com/portraits/2019/2/10/raymond-stevanny-new-zealand-engagement-session> (diakses pada 25 November 2019)

Analisis deskriptif awal foto pre-wedding New Zealand Engagement Session di atas, dapat terlihat dua orang yang sedang bergandengan

tangan berdiri di penghujung sebuah jembatan, dengan latar belakang danau yang cukup luas serta pegunungan yang tinggi. Foto berwarna hitam putih ini sepertinya diambil dari jarak yang cukup jauh sehingga menyebabkan objek orang tersebut terlihat kecil dibandingkan dengan latar belakangnya.

Gradasi warna yang cukup keras menyebabkan kabut yang berada di sekitar danau maupun batas antara danau dan pegunungan, langit dan pegunungan membentuk pola sebuah garis. Dalam karya tersebut unsur visual yang tampil dominan adalah unsur garis. Garis dapat diartikan sebagai orientasi sebuah gerak dan memiliki dimensi. Garis yang ditemukan dalam sebuah karya dieksploitir semaksimal mungkin untuk menyampaikan pikiran dan perasaan.

Menurut Feldman, (1967: 226-227) garis terbagi menjadi empat bagian, 1) garis vertikal, 2) garis horizontal, 3) garis diagonal, dan 4) garis lengkung. Garis vertikal yang mengesankan ketenangan, makna garis-garis vertikal dapat diperluas, tergantung pada konteks yang sedang dibahas. Garis vertikal juga mengandung arti kemuliaan, menolak perubahan, kekal abadi, dan sebagainya. Garis horizontal adalah bentuk keseimbangan terhadap garis vertikal. Untuk memperoleh

keseimbangan yang baik dari garis-garis vertikal, ditambahkan garis horizontal yang konstruktif. Garis diagonal memberikan kesan akan ketidakstabilan, kehilangan sebuah keseimbangan atau gerakan yang tidak terkontrol. Garis lengkung merupakan garis yang kurang dapat dipastikan, diduga, dan diukur jika dibandingkan dengan garis lurus. Karya foto di atas memiliki kombinasi garis horizontal, garis vertikal, garis lengkung, yang mengarah pada makna dan fungsi dari unsur-unsur visual suatu karya seni. Raut garis adalah ciri khas bentuk dari sebuah garis, Sanyoto (2009: 87). Sanyoto juga menambahkan satu jenis garis, yaitu garis majemuk. Garis majemuk yang terdiri dari garis zig-zag, dan garis berombak atau lengkung S. Garis zig-zag sebenarnya merupakan garis-garis lurus berbeda arah yang bersambung, dan garis berombak atau lengkung S adalah garis-garis lengkung yang bersambung. Secara detail banyak raut-raut garis yang ditemukan dalam karya foto tersebut.

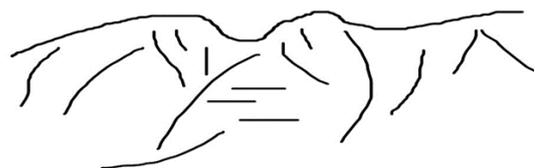


Gambar 4. Raut garis dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Raut garis yang terlihat dari batas

atas gunung tersebut membentuk sebuah garis majemuk. Garis-garis lengkung yang bersambung dan panjang. Gerakan yang terjadi dalam garis majemuk dimulai dari garis yang melengkung ke atas dan kemudian di sambung melengkung ke bawah secara berulang-ulang.

Raut garis pegunungan tersebut adalah garis nyata, dikatakan nyata karena dapat mengekspresikan objek tertentu, seperti pegunungan tersebut. Garis nyata memiliki ekspresi tersendiri dalam menyampaikan suasana dan sentuhannya, sebagaimana jika melihat pegunungan dapat memberikan suasana yang tenang dan nyaman. Ukuran garis yang terjadi pada permukaan gunung tersebut bukan ukuran dalam sentimeter atau meter, melainkan ukuran yang bersifat tidak mutlak, yakni ukuran yang berupa panjang pendek, tinggi rendah dan besar kecilnya ukuran garis tersebut.

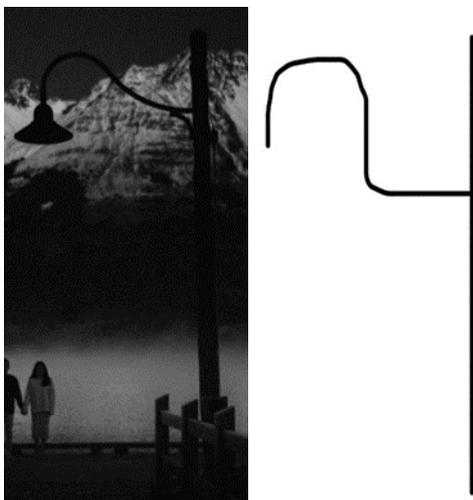


Gambar 5. Raut garis dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Unsur garis tidak hanya terlihat di bagian atas permukaan gunung saja,

pada bagian samping permukaan gunung juga banyak terdapat raut-raut garis yang terbentuk dari tumpukan-tumpukan salju yang menutupi permukaan gunung.

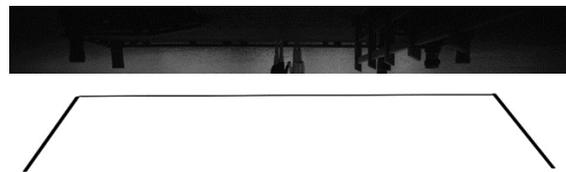
Hasil dari tumpukan-tumpukan salju tersebut membentuk raut garis yang berbeda-beda. Memanfaatkan tumpukan-tumpukan salju yang tidak menutupi beberapa titik dapat mendeskripsikan volume dan gerakan bentuk-bentuk yang berada di dalamnya. Terdapat garis lurus, garis lengkung dan garis majemuk. Kombinasi dari garis-garis tersebut menyuguhkan makna yang luas, garis-garis yang tersebar memberi asosiasi gerakan ombak, angin yang bertiup dan semacamnya.



Gambar 6. Raut garis dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Raut garis selanjutnya yang dapat ditemukan dari karya foto tersebut terdapat pada tiang penyangga lampu. Garis yang terbentuk merupakan garis majemuk yang bersatu dengan garis

lurus. Di luar dari garis tersebut adalah wujud dari sebuah lampu, pertemuan antara dua bentuk garis yang sama jenis namun berbeda arah akan memberikan kesan yang lain, seperti sebuah balok yang kuat dan aman. Akan tetapi, bentuk-bentuk gelombang pada garis majemuk akan memecahkan kesan horizontalitas pada garis lurus, sehingga maknanya kurang dapat dipastikan, diduga dan diukur jika dibandingkan dengan garis-garis lurus.



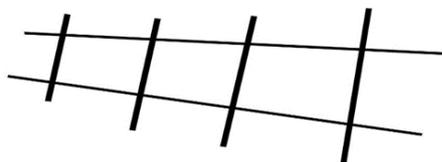
Gambar 7. Raut garis dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Kemudian objek jembatan pada foto juga membentuk raut garis. Sama halnya seperti objek lampu, garis yang terbentuk merupakan garis lurus, dan terjadi penggabungan arah dari garis-garis tersebut. Garis arah horizontal pada bagian atas dan garis arah diagonal pada bagian kiri dan kanan.

Kombinasi arah garis-garis diagonal dan horizontal menyuguhkan sudut yang miring. Sudut miring mengesankan makna yang tidak seimbang, dan menimbulkan gerakan seakan-akan jatuh pada waktu yang tidak ditentukan. Arah kedudukan garis di atas merupakan garis sejajar, sebagaimana dua garis diagonal pada setiap sisi jembatan berada pada satu

bidang datar dan tidak berpotongan walaupun diperpanjang tanpa batas.

Gagasan tentang suatu garis mengingatkan pelaku karya seni bahwa garis dapat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan bidang dari berbagai benda, seperti di dalam konvensional, tetapi juga untuk menarik perhatian pada penciptaan garis itu sendiri. Sebuah garis dapat menciptakan ilusi realitas, yang kemudian memanfaatkan beberapa daya untuk membiarkan penikmat karya seni mengetahui bahwa garis dapat memperdaya ekstensi suatu wujud, Feldman (1967: 228).



Gambar 8. Raut garis dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Selain raut jembatan sebagai tempat berjalan pada gambar 12 di atas, terlihat pada sisi kanan jembatan sebuah tumpuan sebagai pegangan. Sama halnya dengan raut jembatan sebelumnya, berdasarkan visual yang dilihat dari karya foto, tumpuan jembatan membentuk raut-raut garis lurus. Adapun raut-raut garis lurus tersebut hanya memiliki satu arah garis yaitu, arah garis diagonal. Berbeda

dengan kedudukan garis dengan gambar sebelumnya, pada gambar 13 kedudukan garis adalah garis yang berpotongan. Raut-raut garis tersebut berada pada satu bidang datar dan mempunyai titik-titik persekutuan atau titik temu.

Unsur visual garis memiliki karakter yang cermat dan ambisius, maka dari itu garis mengekspresikan sistem-sistem kekuatan, kerangka, peta dan kabel, bahkan termasuk di dalamnya struktur kehidupan itu sendiri, seperti di dalam suatu bentuk dua dimensi dari molekul DNA yang membawa informasi genetik dalam sel. Garis memberi sebuah arti rahasia peta kehidupan, Feldman (1967: 231).

Dihubungkan dengan fotografi, elemen garis merupakan elemen penting dalam menciptakan komposisi sebuah karya foto. Sebagaimana elemen garis digunakan untuk menempatkan posisi objek yang benar sehingga menjaga komposisi foto tersebut terlihat menarik. Elemen garis juga dapat memandu setiap penikmat foto lebih memperhatikan objek utama pada karya atau point of interest.

Garis jika hanya berdiri sendiri tidak akan memiliki makna yang cukup kuat, maka dari itu garis-garis yang membentuk suatu himpunan akan memiliki makna yang dapat dihubungkan dengan karya seni. Pada

objek penelitian di atas, jika raut garis yang dimiliki hanya sedikit, maka foto tersebut akan terlihat hampa atau kosong, tidak memiliki objek pendukung sebagai penambah estetika. Banyak raut garis yang memenuhi batas atas pengunungan tersebut, raut-raut garis yang terbentuk dari tumpukan salju, sehingga pegunungan tersebut terlihat lebih megah.

### **New Zealand Engagement Session**

#### **Foto 2**



Gambar 9. Salah satu karya foto New Zealand Engagement Session

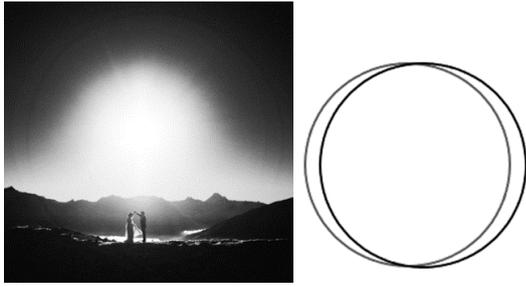
<https://www.carolkuntjorophoto.com/portraits/2019/2/10/raymond-stevanny-new-zealand-engagement-session> (diakses pada 25 November 2019)

Analisis deskriptif awal pada karya foto di atas hampir sama seperti sampel foto yang sebelumnya. Dua objek manusia yang seakan akan sedang menari dengan latar belakang pegunungan yang panjang dan pantulan cahaya matahari. Foto yang berwarna hitam putih tersebut diambil dari jarak yang cukup jauh dengan sudut pengambilan gambar yang

sejajar dengan mata. Pencahayaan yang digunakan dalam pembuatan foto tersebut merupakan pencahayaan yang berasal dari belakang, sehingga foto tersebut memberikan kesan siluet, karena keseluruhan gambar yang berwarna gelap.

Cahaya matahari yang keras menghasilkan beberapa raut bentuk atau sebuah bidang lingkaran. Yang paling terlihat jelas adalah bentuk sebuah lingkaran yang tercipta dari bias cahaya yang dihasilkan oleh matahari tersebut. Selain dari bias cahaya tersebut, bentuk lingkaran juga dapat dilihat dari cahaya matahari itu sendiri.

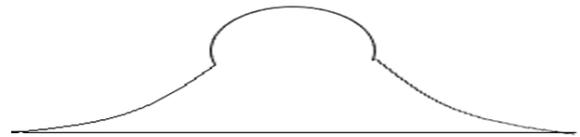
Bentuk merupakan suatu perluasan garis, nampaknya mengambil prioritas atas warna dan tekstur pada persepsi gejala visual, Feldman (1967: 234). Dalam pembahasan karya foto ini, objek yang terlibat adalah potret manusia dan alam yang merupakan sesuatu yang hidup, dan pula bias cahaya, bayangan yang bersifat tidak hidup atau mati. Sebagaimana unsur visual yang dominan dalam karya foto di atas adalah bentuk dalam ujud bidang dan bentuk yang memiliki dimensi.



Gambar 10. Raut bentuk dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Unsur visual pertama yang akan dianalisis adalah lingkaran bias cahaya yang dihasilkan oleh matahari. Pada karya foto lingkaran tersebut terlihat kurang jelas, sehingga dibuat ilustrasi yang diolah digital. Macam-macam bentuk bidang meliputi 1) bidang geometri, dan 2) bidang nongeometri. Bidang geometri adalah bidang teratur yang dibuat secara matematis, sedangkan bidang nongeometri adalah bidang yang dibuat secara bebas, (Sanyoto, 2009: 104).

Bentuk bidang lingkaran termasuk kedalam bentuk bidang geometri karena rautnya yang teratur. Sama halnya dengan garis, bentuk bidang juga memiliki arah bidang, akan tetapi arah bidang tersebut tidak berlaku untuk bentuk bidang lingkaran. Bentuk bidang dengan raut lingkaran tidak memiliki arah, sebagaimana bentuk bidang hanya memiliki tiga arah, yaitu horizontal, vertikal dan diagonal.



Gambar 11. Raut bentuk dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Bentuk bidang yang selanjutnya dapat terlihat pada karya foto di atas adalah bidang gabungan atau bidang tidak teratur yang dibuat secara bebas yang dihasilkan oleh cahaya matahari. Bidang gabungan yaitu bidang gabungan antara bentuk lengkung dan bersudut. Bentuk alam apa saja yang terdapat di alam dapat disederhanakan menjadi bentuk bidang dengan raut geometri, raut non geometri maupun raut bidang gabungan. Untuk ukuran dari bentuk bidang yang terlihat pada foto diatas tidak menutupi dan memenuhi seluruh area.



Gambar 12. Raut bentuk dan ilustrasi  
(diolah digital oleh Silvana, 2019)

Berbeda dengan dua gambar sebelumnya yang memiliki bentuk raut sebuah bidang, pada potongan gambar di atas terlihat dengan jelas bentuk pegunungan yang memiliki dimensi yang panjang dan melebar sehingga menutupi satu per tiga bagian foto. Bentuk yang tidak teratur tercipta dari pegunungan tersebut bersifat nyata karena dapat diamati dengan indera penglihatan dan dapat dirasakan,

sebagaimana bentuk tersebut memiliki unsur sebuah nilai maupun makna.

Sesuai dengan apa yang telah diperbuat, bentuk-bentuk geometris memiliki kualitas-kualitas yang mulia, karena seperti matematika, bentuk-bentuk tersebut nampak menjadi seperti produk-produk intelektual yang murni, Feldman (1967: 235). Dengan begitu bentuk geometri dapat ditemukan di alam, ataupun geologis tertentu. Susunan bentuk dengan raut yang memiliki hubungan, meskipun pegunungan tersebut terdapat peralihan bentuk, dan memiliki variasi yang sama atau terdapat kesamaan-kesamaan tertentu, membuat transisi pegunungan tersebut bersifat harmonis.

Raut bentuk selanjutnya diambil dari dua objek manusia yang terkesan sedang menari di atas permukaan tanah. Bentuk yang tercipta dari manusia termasuk ke dalam bentuk yang bebas. Feldmand mengatakan, bentuk-bentuk tubuh manusia dan tubuh-tubuh binatang merupakan suatu sumber bentuk-bentuk oval dan kurvalinier yang tidak teratur yang nampaknya memiliki kualitas-kualitas organis atau biomorfis (Feldmand, 1967). Gerakan, penarikan ruang, dan kompleksitas realitas divisualkan dengan baik pada karya foto di atas.

## **SIMPULAN**

### **Garis**

Pada objek penelitian 1, unsur visual yang mendominasi adalah garis. Raut-raut garis yang banyak ditemukan di batas atas gunung, maupun raut-raut garis yang tercipta karena tumpukan salju berwarna putih yang menutupi bagian-bagian tertentu gunung. Begitu pula raut garis yang terdapat pada pagar jembatan yang berada di sisi foto, Batasan danau dan gunung yang membentang membentuk sebuah garis lurus.

### **Bentuk**

Unsur visual yang mendominasi adalah bentuk, selain bentuk pada objek penelitian 2 terdapat bidang. Bentuk merupakan sesuatu yang hidup sedangkan bidang merupakan sesuatu yang mati, Bidang yang pertama dilihat adalah lingkaran yang tercipta dari bias matahari. Bentuk dominan dapat dilihat dari dua objek manusia yang berdiri, pegunungan sebagai latar belakang, begitupun dengan permukaan tanah yang dipijak oleh dua objek tersebut.

Dalam penciptaan sebuah karya seni, unsur-unsur visual adalah sebagai pondasi agar karya tersebut memiliki arti dan nilai estetis. Sebagaimana dalam menjawab rumusan masalah yang ada pada bagian kedua penelitian ini, setiap karya seni memiliki unsur-unsur

visual yang mendominasi. Sebagai penikmat karya seni, proses mengkritik, memberi saran dan menganalisis merupakan proses untuk masuk lebih dalam memahami karya seni tersebut selama proses-proses itu terjadi, maka akan dimulai untuk mengkarakteristikkannya dalam beberapa cara, memberikan sebuah label maupun mengarahkannya dengan makna.

Ujud karya seni yang memiliki unsur-unsur visual yang selaras akan menghasilkan karya yang sempurna dan memiliki nilai yang tinggi.

Pada penelitian ini, persepsi dilatih untuk mengidentifikasi suatu unsur yang paling mendominasi pada karya tersebut. Elemen-elemen visual yang berhubungan dengan karya seni yaitu: garis, bentuk, tekstur, dan warna. Unsur-unsur visual yang digunakan cenderung beragam dan memiliki arti yang luas.

Hambatan yang didapati dalam penelitian ini adalah tidak mendapat file dalam bentuk foto yang asli dari fotografer yang bersangkutan. Sehingga resolusi foto yang dianalisis masih terbatas dan tidak maksimal. Namun sudah diupayakan untuk mendapat resolusi gambar yang paling tinggi melalui laman pribadi Carol Kuntjoro.

## KEPUSTAKAAN

Wahyuningtyas, Sandra. (2019). "Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Noline Patricia Malina di Majalah Harper's Bazaar Indonesia." *Journal of Photography, Arts, and Media Vol 3, No2*

Irwandi. (2015). "Ansel adams easton (kajian karya, kesenimanannya dan aspek sosialnya)". *Rekam*, 11 No 2.  
<https://doi.org/http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1289>

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Feldman, Edmund Burke. 1991. *Seni: Ujud dan Gagasan*. Terjemahan Sp. Gustami. ISI Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirman: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra

Djelantik, A. A. M. 1999. Estetika  
Sebuah Pengantar. Bandung.  
Indonesia

Soedarso. 2006. Trilogi Seni:  
Penciptaan, Eksistensi, dan  
Kegunaan Seni. Yogyakarta.  
Badan Penerbit Institut Seni I  
Soedjono, Soeprapto. 2007. Pot-  
Pourri Fotografi, Jakarta:  
Universitas Trisakti.Indonesia

Irwandi & M. Fajar Apriyanto. (2013).  
Fotografi potret: wacana, teori,  
dan praktik. Yogyakarta: Penerbit  
Gama Media.

Kartika, D. S. (2007). Kritik Seni.  
Bandung: Rekayasa Sains.